



Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS Tahun 2023

Bernadethe Constantia Piana Sogen

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia
Email: konnysogen7@gmail.com

Abstract

Extraordinary Events (EE) occur in infectious diseases, where rabies is a disease transmitted through the bite of Rabies Transmitting Animals (RTA). Rabies bite cases were spread throughout the Soe City Health Center working area with the highest case in Nonohonis Subdistrict with 68 cases in 2023. The objective of this study was to analyze the relationship between knowledge, age, RTA husbandry practices, contact with RTA, RTA health examination, RTA vaccination with the incidence of Rabies Transmition Animal Bites (RTAB) in Nonohonis Village, Soe City, TTS Regency. This type of research uses an analytical survey method, with a case control design. The population was all people living in Nonohonis Village, Soe City, TTS Regency, which was divided into two groups, namely cases and controls totaling 68 and 4,202 respectively. The number of samples was 61 divided into two groups, namely cases and controls with a ratio of 1: 1 so that the total sample was 122 people. The case sampling technique used simple random sampling and the control sample was taken after matching. Data analysis used univariate and bivariate analysis. The results of bivariate analysis using chi-square test showed a significant association between knowledge (p -value=0.000), age (p -value=0.000), RTA husbandry practices (p -value=0.000), contact with RTA (p -value=0.046), RTA health examination (p -value=0.001), RTA vaccination (p -value=0.000) with the incidence of rabies- transmition animal bites. Based on the results of the study, it can be concluded that knowledge, age, RTA husbandry practices, contact with RTA, RTA health examination, HPR vaccination have a significant relationship with the incidence of RTAB.

Keywords: GHPR Incident, HPR, Nonohonis Village.

Abstrak

Kejadian Luar Biasa (KLB) terjadi pada penyakit menular, di mana rabies merupakan penyakit yang tertular melalui gigitan Hewan Penular Rabies (HPR). Kasus gigitan hewan penular rabies tersebar di seluruh wilayah kerja Puskesmas Kota Soe dengan kasus tertinggi pada Kelurahan Nonohonis sebanyak 68 kasus tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, usia, praktik pemeliharaan HPR, kontak HPR, pemeriksaan kesehatan HPR, vaksinasi HPR dengan

kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS. Jenis penelitian menggunakan metode survei analitik, dengan desain *case control*. Populasi merupakan seluruh masyarakat yang tinggal di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kasus dan kontrol masing-masing berjumlah 68 dan 4,202. Jumlah sampel adalah 61 terbagi atas dua kelompok yaitu kasus dan kontrol dengan perbandingan 1:1 sehingga jumlah sampel sebanyak 122 orang. Teknik pengambilan sampel kasus menggunakan *simple random sampling* dan sampel kontrol diambil setelah melakukan *matching*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariate. Hasil analisis bivariate menggunakan uji *chi-square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan (*p*-value=0,000), usia (*p*-value=0,000), praktik pemeliharaan HPR (*p*-value=0,000), kontak dengan HPR (*p*-value=0,046), pemeriksaan kesehatan HPR (*p*-value=0,001), vaksinasi HPR (*p*-value=0,000) dengan kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan, usia, praktik pemeliharaan HPR, kontak dengan HPR, pemeriksaan kesehatan HPR, vaksinasi HPR memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian GHPR.

Kata Kunci: Kejadian GHPR, HPR, Kelurahan Nonohonis.

PENDAHULUAN

Kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR) merupakan kejadian tergigitnya manusia oleh hewan penular rabies (HPR). Gigitan hewan penular rabies (GHPR) yang tidak ditangani dengan baik dan segera dapat berdampak pada kejadian rabies (Simpong, 2020). Kejadian rabies bersumber dari virus *genus Lyssavirus* dan keluarga *Rhabdoviridae* dengan sasaran akhirnya pusat susunan saraf, otak, sumsum tulang belakang dari hewan penular rabies (Mading, M *et al.*, 2014). Rabies pada manusia terjadi melalui gigitan hewan penular rabies yang terinfeksi rabies atau jilatan pada kulit yang lecet terutama oleh anjing (98%), kera/monyet dan kucing (2%) (Simanjuntak, 2021).

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2016 dalam lima tahun (2011-2015) terlihat bahwa rata-rata kasus gigitan hewan penular rabies di Indonesia yaitu sebanyak 78.413 dengan 131 kematian. Kasus gigitan di Indonesia pada tahun 2019 meningkat menjadi 100.826 gigitan, dan pada tahun 2020 (hingga Agustus), telah dilaporkan terjadi 24.745 gigitan binatang penular rabies (WHO, 2020b). Kasus gigitan HPR dilaporkan terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 3.437 pada bulan Januari-April 2023. Data menunjukkan bahwa jumlah kasus gigitan HPR terhitung dari tahun 2023 sampai Januari 2024 di Kabupaten Timor Tengah Selatan sebanyak 2.862 kasus gigitan, pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) sudah dilakukan pada kasus terduga rabies dari bulan Mei sampai Desember 2023 tercatat sebanyak 5.560 dan yang meninggal sebanyak 14 penderita.

Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan menetapkan status Kejadian Luar Biasa (KLB) pada tanggal 30 Mei 2023 karena ada satu kasus kematian dari 46 yang terinfeksi rabies. Warga yang meninggal tersebut terinfeksi rabies tanggal 2 April 2023 dan meninggal pada tanggal 18 Mei 2023. Kecamatan Kota Soe termasuk salah satu wilayah dengan kasus GHPR tertinggi yaitu sebanyak 269 kasus gigitan pada tahun 2023. Kasus gigitan HPR tersebar di seluruh wilayah Kota Soe meliputi 13 Desa/Kelurahan dengan kasus tertinggi pada Kelurahan Nonohonis sebanyak 68 kasus (Puskesmas Kota Soe, 2023).

Tingginya kasus gigitan HPR dan penularan rabies di Kelurahan Nonohonis disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti penyuluhan dan

melakukan vaksinasi terhadap HPR. Sebagian besar masyarakat juga tidak melakukan pemeriksaan kesehatan rutin terhadap HPR karena merasa takut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat survei analitik. Penelitian ini menggunakan rancangan survei *case control*. Populasi dalam penelitian ini dibagi atas dua yaitu populasi kasus dan populasi kontrol. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2023 sampai 20 Juni 2023. Populasi kasus adalah seluruh masyarakat Kelurahan Nonohonis yang mengalami kejadian GHPR sebanyak 68 orang, sedangkan populasi kontrol adalah seluruh masyarakat Kelurahan Nonohonis yang tidak mengalami kejadian GHPR berjumlah 4.202 orang. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1:1 sebanyak 61 sehingga jumlah sampel yang digunakan sebanyak 122 orang.

Kriteria sampel kasus terdiri atas : (1) kriteria inklusi yaitu masyarakat yang tinggal di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS, bersedia menjadi responden, masyarakat yang mengalami kejadian gigitan HPR dan tercatat di data register Puskesmas Kota Soe, (2) kriteria ekslusi yaitu sudah meninggal, sedang tidak ada di tempat saat penelitian berlangsung, masyarakat yang satu rumah dengan penderita dan memiliki faktor risiko yang sama. Kriteria sampel kontrol terdiri atas : (1) kriteria inklusi yaitu masyarakat yang tinggal di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS, masyarakat yang rumahnya yang berdekatan dengan penderita dan memiliki karakteristik yang sama yaitu pemilik HPR (anjing), (2) kriteria eksklusi yaitu tidak dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak bersedia menjadi responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random sampling dan matching pemilik hewan yang berpotensi rabigenik.

Definisi operasional variabel yaitu kejadian GHPR, kriteria objektif adalah (1) ya, jika pernah mengalami kejadian gigitan hewan penular rabies, (2) tidak, jika tidak pernah mengalami kejadian gigitan hewan penular, alat ukur adalah data register Puskesmas Kota Soe menggunakan skala data nominal. Pengetahuan, kriteria objektif adalah (1) kurang, (jika bisa menjawab soal benar <75%), (2) baik, (jika bisa menjawab soal benar ≥75%), alat ukur adalah kuesioer yang terdiri dari 20 pertanyaan menggunakan skala data ordinal. Usia, kriteria objektif adalah (1) berisiko tinggi, jika responden ≤15 tahun, (2) berisiko rendah, jika responden >15 tahun, alat ukur adalah kuesioer dan menggunakan skala data nominal. Praktik pemeliharaan, kriteria objektif adalah (1) berisiko tinggi, jika HPR tidak dikandangkan atau diikat (2) berisiko rendah, jika dikandangkan atau diikat, alat ukur adalah kuesioer dan menggunakan skala data nominal. Kontak dengan HPR, kriteria objektif adalah (1) berisiko tinggi, jika sering berkontak, (2) berisiko rendah, jika jarang atau tidak pernah berkontak, alat ukur adalah kuesioer dan menggunakan skala data nominal. Pemeriksaan Kesehatan HPR, kriteria objektif adalah (1) tidak, jika belum /tidak melakukan pemeriksaan, (2) ya, jika sudah melakukan pemeriksaan, alat ukur adalah kuesioer dan menggunakan skala data nominal. Vaksinasi HPR, kriteria objektif adalah (1) tidak, belum/tidak divaksin, (2) ya, sudah divaksin, alat ukur adalah kuesioer dan menggunakan skala data nominal.

Instrument pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Jika P value $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel. Sebaliknya jika P value $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti

terdapat hubungan antara kedua variabel. Data yang telah diperoleh kemudian di sajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden di Kelurahan Nonohonis Kecamatan Kota Soe Kabupaten TTS

Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
≤15 tahun	43	70,5	19	31,1
16-59 tahun	15	24,6	40	65,6
≥60 tahun	3	4,9	2	3,3
Pendidikan				
SD	17	27,9	9	14,5
SMP	28	45,9	19	39,3
SMA	11	18	23	37,7
S1	5	8,2	10	16,4
Pekerjaan				
Petani	1	1,6	6	9,8
Tidak Bekerja/IRT	2	3,3	9	14,7
Wiraswasta	5	8,2	12	19,7
Pelajar/Mahasiswa	46	75,4	26	42,6
PNS/TNI/POLRI	4	6,6	7	11,5
Pensiunan	3	4,9	1	1,6
Total	61	100	61	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 61 responden yang berada pada sampel kasus dan kontrol, kebanyakan responden berusia ≤15 tahun yaitu pada sampel kasus sebanyak 70,5% dan pada sampel kontrol kebanyakan responden berusia 16-59 tahun yaitu 65,6%. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yaitu hanya menamatkan diri pada tingkat SMP yaitu sebanyak 45,9% pada sampel kasus dan 37,7% pada sampel kontrol, serta sebagian besar responden berstatus sebagai pelajar/mahasiswa yaitu pada sampel kasus sebanyak 75,4% dan pada sampel kontrol sebanyak 42,6%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian GHPR, Pengetahuan, Usia, Kontak dengan HPR, Pemeriksaan Kesehatan HPR dan Vaksinasi HPR di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS

Variabel	N	%
Kejadian GHPR		
Kasus	61	50
Kontrol	61	50
Pengetahuan		
Kurang	68	55,7
Baik	54	44,3
Usia		
Risiko tinggi	62	50,8
Risiko rendah	60	49,2
Praktik Pemeliharaan		

Risiko tinggi	64	52,5
Risiko rendah	58	47,5
Kontak dengan HPR		
Risiko tinggi	66	54,1
Risiko rendah	56	45,9
Pemeriksaan Kesehatan		
Tidak	69	56,6
Ya	53	43,4
Vaksinasi HPR		
Tidak	69	56,6
Ya	53	43,4
Total	122	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 122 responden terdapat 50% kelompok kasus dan 50% kelompok kontrol. Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 55,7%, responden yang usianya berisiko tinggi sebanyak 50,8%, responden dengan praktik pemeliharaan HPR berisiko tinggi sebanyak 52,4%, responden dengan kontak dengan HPR berisiko tinggi sebanyak 54,1%, responden yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan HPR sebanyak 56,6% dan responden yang tidak melakukan vaksinasi HPR sebanyak 56,6%.

Tabel 3. Analisis Hubungan Pengetahuan, Usia, Kontak dengan HPR, Pemeriksaan Kesehatan HPR, Vaksinasi HPR dengan Kejadian GHPR di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS

Variabel	Kasus		Kontrol		Total		<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	n	%	n	%	N	%		
Pengetahuan								
Kurang	49	80,3	19	31,1	68	55,7	0,000	9,026
Baik	12	19,7	42	68,9	54	44,3		
Usia								
Risiko tinggi	43	70,5	19	31,1	62	50,8	0,000	5,281
Risiko rendah	18	29,5	42	68,9	60	49,2		
Praktik								
Pemeliharaan								
HPR								
Risiko tinggi	43	70,5	21	34,4	64	52,4	0,000	4,550
Risiko rendah	18	29,5	40	65,6	58	47,5		
Kontak dengan								
HPR								
Risiko tinggi	39	63,9	27	44,3	66	54,1	0,046	2,232
Risiko rendah	22	36,1	34	55,7	56	45,9		
Pemeriksaan								
Kesehatan HPR								
Tidak	44	72,1	25	41,0	69	56,6	0,001	3,727
Ya	17	27,9	36	59,0	53	43,4		
Vaksinasi HPR								
Tidak	47	77,0	22	36,1	69	56,6	0,000	5,951
Ya	14	23,0	39	63,9	53	43,4		

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden kelompok kasus memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 80,3% dan responden kelompok kontrol sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 68,9%. Didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,000 $<\alpha$ 0,05 yang artinya secara uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian GHPR di Kelurahan Nonohonis. Hasil perhitungan diperoleh nilai OR 9,026 (3928-20,741) yang berarti responden dengan pengetahuan kurang berisiko 9,026 kali lebih besar mengalami GHPR dibandingkan responden dengan pengetahuan baik.

Responden kelompok kasus sebagian besar responden memiliki usia yang berisiko tinggi yaitu sebanyak 70,5% dan responden kelompok kontrol sebagian besar responden memiliki usia yang berisiko rendah yaitu sebanyak 68,9%. Didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,000 $<\alpha$ 0,05 yang artinya secara uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan kejadian GHPR di Kelurahan Nonohonis. Hasil perhitungan diperoleh nilai 5,281 yang berarti responden yang berusia ≤ 15 tahun berisiko 5,281 kali lebih besar mengalami GHPR dibandingkan dengan responden yang berusia > 15 tahun.

Responden kelompok kasus sebagian besar responden melakukan praktik pemeliharaan yang berisiko tinggi yaitu sebanyak 70,5% dan dari responden kelompok kontrol lebih banyak responden melakukan praktik pemeliharaan yang berisiko rendah yaitu sebanyak 65,6%. Didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,000 $<\alpha$ 0,05 yang artinya secara uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara praktik pemeliharaan HPR dengan kejadian GHPR di Kelurahan Nonohonis. Hasil perhitungan diperoleh nilai OR 4,550 berarti responden yang melakukan praktik pemeliharaan dengan cara dibebasliarkan berisiko 4,550 kali lebih besar untuk mengalami GHPR dibandingkan dengan responden yang melakukan praktik pemeliharaan dengan cara dikandang/diikat.

Responden kelompok kasus sebagian besar responden sering berkонтак dengan HPR memiliki risiko tinggi yaitu sebanyak 63,9% dan responden kelompok kontrol sebagian besar responden jarang atau tidak pernah berkонтак dengan HPR memiliki risiko rendah yaitu sebanyak 34 responden (55,7%). Didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,046 $<\alpha$ 0,05 yang artinya secara uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara kontak dengan HPR dengan kejadian GHPR di Kelurahan Nonohonis. Hasil perhitungan diperoleh nilai OR 2,232 berarti responden yang sering berkонтак dengan HPR berisiko 2,232 kali lebih besar untuk mengalami GHPR dibandingkan dengan responden yang jarang atau tidak pernah berkонтак dengan HPR.

Responden kelompok kasus sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan kesehatan HPR yaitu sebanyak 72,1% dan responden kelompok kontrol sebagian besar sudah melakukan pemeriksaan kesehatan HPR yaitu sebanyak 59,0%. Didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,001 $<\alpha$ 0,05 yang artinya secara uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pemeriksaan kesehatan HPR dengan kejadian GHPR di Kelurahan Nonohonis. Hasil perhitungan diperoleh nilai OR 3,727 berarti responden yang tidak melakukan pemeriksaan kesehatan HPR berisiko 3,727 kali lebih besar untuk mengalami GHPR dibandingkan dengan responden yang melakukan pemeriksaan kesehatan HPR.

Responden kelompok kasus sebagian besar responden tidak melakukan vaksinasi HPR yaitu sebanyak 77,0% dan responden kelompok kontrol sebagian besar melakukan vaksinasi HPR yaitu sebanyak 63,9%. Didapatkan nilai $p\text{-value}$ 0,000 $<\alpha$ 0,05 yang artinya secara uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara vaksinasi HPR dengan kejadian GHPR di Kelurahan Nonohonis. Hasil perhitungan diperoleh nilai OR 5,951 berarti responden yang tidak melakukan vaksinasi HPR berisiko 5,951 kali lebih besar untuk mengalami GHPR dibandingkan dengan responden yang melakukan vaksinasi HPR.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian GHPR

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Srimulyati (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gigitan hewan penular rabies di wilayah UPTD Puskesmas Merakai Kecamatan Tuangau Tengah Kabupaten Sintang, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian GHPR, dan responden yang memiliki pengetahuan kurang berisiko 2,276 kali lebih besar menderita GHPR dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Tuharea & Abdullah (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gigitan hewan penular rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Bere-Bere Kecamatan Morotai Utara Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2015, juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian GHPR.

Peneliti menemukan bahwa, sebagian besar responden yang menderita GHPR memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan pengetahuan, diketahui masih banyak responden yang menjawab bahwa anjing yang tertular rabies akan lebih diam atau pasif. Sebagian besar responden juga tidak mengetahui bahwa rabies juga bisa berada di lingkungan yang bersih, tidak hanya lingkungan yang kotor. Sebagian besar responden juga tidak mengetahui bahwa salah satu cara pencegahan rabies dengan cara mengeliminasi anjing liar dan juga tidak mengetahui bahwa rabies selain pada anjing, dapat menyerang kucing, kera, kelelawar.

Petugas kesehatan Kabupaten TTS dalam hal ini Puskesmas Kota Soe, sudah melakukan edukasi berupa penyuluhan kepada masyarakat seperti penyuluhan kelompok, penyuluhan individu, maupun penyuluhan keliling. Metode yang digunakan adalah penyuluhan menggunakan leaflet. Petugas kesehatan sudah berupaya melakukan upaya pencegahan berupa edukasi penyuluhan, namun informasi dari petugas kesehatan bahwa masih ada kendala saat penyuluhan kelompok bahwa masih ada masyarakat yang tidak hadir karena alasan bekerja. Beberapa faktor yang mempengaruhi masih banyaknya kasus gigitan HPR adalah kesadaran masyarakat dan kemauan masyarakat untuk melapor kasus gigitan hewan ke fasilitas kesehatan terdekat dan kesadaran masyarakat untuk segera mendapat pengobatan sesuai SOP setelah digigit HPR.

Hubungan Usia dengan Kejadian GHPR

Perbedaan umur terhadap risiko gigitan hewan penular rabies (GHPR) juga berkaitan dengan kesigapan seseorang mengantisipasi serangan hewan. Anak-anak umumnya lebih berisiko mengalami kejadian GHPR dengan risiko tinggi dibandingkan orang dewasa (Simbong, 2020). Peningkatan risiko ini dapat dikaitkan dengan keingintahuan anak-anak yang meningkat, dengan perilaku yang sering memprovokasi dan kurangnya pengalaman atau kurangnya keterampilan dalam menangani anjing yang agresif (Simanjuntak, 2021).

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian Salomao et al (2017) menunjukkan bahwa anak usia < 15 tahun berhubungan secara bermakna dengan kejadian GHPR. Hasil penelitian Simbong (2020) tentang kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Kabupaten Luwu Timur dan faktor risikonya, menunjukkan nilai $p = 0,034$ ($p < 0,05$), artinya umur merupakan faktor risiko kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR). Responden dengan kelompok umur ≤ 15 tahun berisiko 3 kali lebih besar mengalami kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR) dengan risiko tinggi dibandingkan dengan kelompok umur > 15 tahun ($OR = 3,450$; IK 95%: 1,218-9,775). Dapat dikatakan bahwa anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap gigitan hewan, terutama

anjing yang memiliki perilaku lebih agresif. Anak-anak dan remaja menjadi kelompok paling berisiko digigit karena mereka berbagi makanan dengan hewan, bermain layaknya teman akrab tanpa mengetahui bahayanya dan sering berkонтак atau bersentuhan dengan hewan (Simbong, 2020).

Peneliti menemukan bahwa anak usia ≤ 15 tahun sering berkонтак dengan HPR. Dapat dikatakan bahwa anak-anak dan remaja lebih rentan terhadap gigitan hewan, terutama anjing yang memiliki perilaku lebih agresif yang dapat diprovokasi. Anak-anak dan remaja menjadi kelompok paling berisiko digigit karena mereka berbagi makanan dengan hewan, bermain layaknya teman akrab tanpa mengetahui bahayanya dan sering berkонтак atau bersentuhan dengan hewan.

Hubungan Praktik Pemeliharaan HPR dengan Kejadian GHPR

Kamil (2003) menyatakan bahwa sistem pemeliharaan HPR yang dilepas keluar masuk halaman rumah memberikan peluang yang lebih besar terjangkit rabies dibandingkan HPR yang diikat. Pemeliharaan anjing yang dibiarkan lepas keluar masuk halaman rumah menyebabkan lalu lintas anjing akan sulit diawasi sehingga memiliki risiko untuk tertular rabies dari anjing yang menderita rabies.

Penelitian ini sejalan dengan Kustiningsih dkk (2019) tentang kasus gigitan hewan penular rabies di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Tahun 2018, mengungkapkan bahwa pemeliharaan HPR yang tidak tepat yaitu pemeliharaan HPR dengan cara dilepas meningkatkan risiko GHPR. Hasil menunjukkan HPR dengan cara pemeliharaan dilepas atau liar berisiko 2,5 kali lebih besar menggigit dan menyebabkan terjadinya rabies. Penelitian yang dilakukan oleh Simbong (2020) tentang tentang kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Kabupaten Luwu Timur dan faktor risikonya, menunjukkan bahwa pemeliharaan HPR merupakan faktor risiko kejadian GHPR.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden memelihara anjing dengan cara dibebasliarkan, karena beberapa responden mengatakan bahwa alasan dibebasliarkan adalah sebagai penjaga rumah. Alasan tersebut justru memberikan peluang bagi anjing peliharaan berkонтак dengan anjing liar sehingga penularan lebih cepat terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden penelitian memiliki anjing peliharaan, beberapa responden juga memiliki anjing peliharaan lebih dari dua ekor sehingga populasi anjing yang banyak dapat menyebabkan risiko penularan rabies dan gigitan semakin besar.

Petugas kesehatan maupun pemerintah Kabupaten TTS sudah menegaskan dan mengimbau masyarakat yang memelihara anjing dengan cara dibebasliarkan agar segera mengikat atau mengkandangkan hewan peliharaan tersebut sejak Kabupaten TTS berstatus KLB agar menghindari risiko tertularnya rabies dan gigitannya. Petugas kesehatan dan Pemerintah Kabupaten TTS juga mengimbau masyarakat yang membebaskan agar segera memvaksin HPRnya. Kendala yang ditemukan petugas kesehatan adalah kesulitan memvaksin anjing yang dibebasliarkan karena sulit untuk mencari HPR jika tidak berada di sekitar lingkungan rumah.

Hubungan Kontak dengan HPR dengan Kejadian GHPR

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khazaei et al., (2018), mengatakan hewan peliharaan yang terprovokasi lebih sering menyerang dan menyebabkan gigitan, terutama pada saat penjaga atau pemeliharaan mencoba mengeluarkan makanan saat hewan tersebut sedang makan, atau pemilik mengganggu hewan yang sedang merawat bayinya. Penelitian yang dilakukan oleh Simbong (2020) juga mengatakan bahwa provokasi HPR menjadi faktor risiko kejadian GHPR ($p=$

0,012), di mana mereka yang tergigit akibat provokasi berisiko 4 kali lebih besar mengalami kejadian GHPR dengan risiko tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami kejadian GHPR karena serangan tiba-tiba (OR = 4,833; IK 95%: 1,531-15,258).

Peneliti menemukan bahwa, sebagian besar responden sering berkонтак dengan HPR seperti memberi makan atau bermain bersama, hal ini dikarenakan responden menanggap bahwa HPR adalah teman bermain atau layaknya seperti anak sendiri yang harus diberi perhatian sehingga sering terjadi kontak dengan HPR. Peneliti memberikan usulan kepada masyarakat yang sering berkонтак dengan HPR agar selalu waspada dan mengurangi kontak agar HPR tdk mudah terprovokasi. Masyarakat yang ingin memberi makan, lebih baik menyiapkan terlebih dahulu makanan dalam suatu wadah dan siapkan satu ruangan khusus untuk HPR. Makanan siap, segeralah keluar dari ruangan tersebut agar HPR tidak merasa terganggu dan menyerang secara tiba-tiba. Hindari HPR yang sedang tertidur atau menjaga bayinya karena HPR sangat mudah sensitif jika dirinya merasa terancam.

Hubungan Pemeriksaan Kesehatan HPR dengan Kejadian GHPR

Menurut Dibia et al., (2015), anjing yang tidak dirawat memiliki risiko lebih besar untuk terinfeksi rabies dibandingkan anjing yang kondisi tubuhnya prima. Salah satu komponen penting dalam pencegahan dan pengendalian penyakit rabies adalah dengan melakukan pemeriksaan kesehatan anjing secara rutin. Anjing yang tidak dievaluasi status kesehatannya memiliki risiko lebih besar tertular rabies dibandingkan anjing yang diperiksa kesehatannya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dibia et al (2015) tentang faktor-faktor risiko rabies pada anjing di bali (*risk factors analysis for rabies in dogs in Bali*), hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan kesehatan anjing berasosiasi terhadap kejadian rabies di Bali ($X^2= 5,258$; $P= 0,022$; $OR= 2,444$; $95\%CI= 1,125 < OR < 5,310$), artinya anjing yang tidak diperiksa kesehatannya berisiko 2,4 kali lebih besar tertular rabies dibandingkan dengan anjing yang diperiksa kesehatannya. Pemilik yang memeriksakan anjingnya ke dokter hewan atau petugas kesehatan hewan menunjukkan telah memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan anjingnya. Menurut Brown et al., (2011), salah satu komponen penting dalam pencegahan dan pengendalian rabies adalah melakukan pemeriksaan rutin kesehatan anjing.

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden yang menderita GHPR jarang atau tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan HPR. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka merasa takut jika melakukan pemeriksaan kesehatan HPR, karena asumsi mereka bahwa apabila dibawa ke dokter, diagnosa terhadap HPR tidak sesuai dengan kondisi kesehatan yang dilihat oleh tuannya. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka merasa takut jika HPR disuntikkan obat-obatan atau vitamin, padahal itu akan membuat sistem kekebalan tubuh untuk berkembang dengan sempurna dan berfungsi secara optimal. Beberapa responden juga mengatakan bahwa melakukan pemeriksaan kesehatan HPR adalah hal yang tidak penting untuk dilakukan. Persepsi ini ada dalam kalangan masyarakat karena dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Pemilik yang memeriksakan anjingnya ke dokter hewan atau petugas kesehatan hewan menunjukkan telah memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesehatan anjingnya.

Dinas Peternakan dan Kesehatan hewan mengatakan bahwa pemeriksaan rutin kesehatan HPR tidak dilakukan. Petugas kesehatan mengatakan kendala yang mereka alami ada pada pemahaman masyarakat yang masih kurang akan pentingnya pemeriksaan rutin kesehatan HPR. Banyak masyarakat yang memelihara HPR tetapi

tidak memperhatikan kesejahteraan HPR. Pemeriksaan kesehatan HPR hanya dilakukan pada HPR yang menunjukkan gejala dan akan diobservasi selama 14 hari.

Hubungan Vaksinasi HPR dengan Kejadian GHPR

Tingginya kasus penularan rabies dari anjing ke manusia juga disebabkan sistem pemeliharaan anjing buruk seperti dibiarkannya anjing peliharaan berkeliaran dengan bebas sehingga rentan berkontak dengan anjing lainnya terutama anjing liar yang tidak diberikan divaksin (Simanjuntak, 2021). Tujuan pentingnya vaksinasi pada HPR (Hewan Pembawa Rabies) untuk menunjukkan bahwa pemutusan rantai penyebaran suatu penyakit dilakukan dengan pemutusan rantai infeksi. Vaksinasi pada hewan penular rabies seperti anjing, musang, dan ternak dapat dimulai sejak usia tiga bulan dan vaksinasi booster harus diberikan satu tahun kemudian (CDC, 2011b). Vaksinasi sebaiknya dilakukan mulai umur 6-8 minggu, karena pada umur ini antibodi yang diterima dari induk mulai berkurang. Untuk pencegahan terhadap penyakit menular tertentu, sel-sel imun harus siap untuk melindungi tubuhnya dari penyakit yang masuk (Simanjuntak, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dibia et al., (2015) diketahui bahwa anjing yang tidak diberikan vaksin berpeluang lebih besar terinfeksi rabies sebesar 19,13 kali dibandingkan dengan anjing yang sudah diberikan vaksin. Anjing yang tidak diberikan vaksin sangat rentan terinfeksi rabies disebabkan anjing tidak memiliki antibodi terhadap virus rabies. Penelitian yang dilakukan oleh Kustiningsih et al., (2019), juga mengatakan bahwa faktor yang memiliki pengaruh terhadap tingginya kasus gigitan HPR di Kecamatan Nyalindung berdasarkan analisis analitik adalah status vaksinasi HPR yang tidak divaksin rabies (OR=1,7).

Peneliti menemukan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan vaksinasi pada anjing peliharaan mereka. Ada beberapa responden mengatakan bahwa mereka merasa takut jika anjing peliharaan mereka divaksin karena menurut mereka akan lebih membahayakan kesehatan anjing. Beberapa responden juga mengatakan bahwa mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan petugas kesehatan sehingga jarang turun ke lapangan untuk memberikan vaksinasi kepada anjing mereka di beberapa wilayah tertentu. Pada saat kasus rabies tinggi, petugas kesehatan membuka vaksin gratis untuk HPR, akan tetapi banyak masyarakat merasa takut dan tidak mau membawa anjingnya untuk divaksin. Alhasil, jika vaksin gratis sudah ditutup barulah masyarakat ada yang menyampaikan mau untuk divaksin HPRnya, namun masyarakat harus membayar karena biaya vaksin HPR mahal.

Dinas Peternakan dan Kesehatan hewan mengatakan bahwa ketika turun ke masyarakat untuk vaksin HPR, banyak masyarakat yang menolak untuk HPRnya divaksin karena masyarakat takut setelah divaksin HPR akan mati. Target vaksinasi belum mencapai 70% karena jumlah populasi HPR yang sebenarnya belum diperoleh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, usia, praktik pemeliharaan, kontak dengan HPR, pemeriksaan kesehatan HPR, vaksinasi HPR memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS Tahun 2023. Seluruh pihak yang terkait mulai dari Dinas Kesehatan hingga puskesmas serta masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan pencegahan dan pengendalian GHPR dan penyakit rabies, serta kegiatan penyuluhan dan demonstrasi terkait pertolongan pertama jika mendapat gigitan HPR, vaksinasi HPR, pemeriksaan kesehatan rutin HPR.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para staf di Kelurahan Nonohonis dan masyarakat yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materi dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown CM, Conti L, Ettestad P, Leslie MJ, Sorhage FE, Sun B. 2011. Compendium of Animal Rabies Prevention and Control, 2011.J Am Vet Med Assoc 239(5): 609-617.
- CDC. (2012b, May 18). *Principles of Epidemiology / Lesson 1 - Section 8*. Centers for Disease and Control Prevention. <https://www.cdc.gov/cseps/dsepd/ss1978/lesson1/section8.html>
- Dibia, I., Sumiarto, B., Susetya, H., Putra, A., & Scott, O. H. (2015). *Faktor-Faktor Risiko Rabies pada Anjing di Bali*. Jurnal Veteriner, 16(3), 389–398.
- Dinkes TTS. 2023. Rekapan Data Rabies 2023-Januari 2024
- Dinas Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Timor Tengah Selatan Tahun 2023*. Soe, NTT
- Kamil, et al (2003). *Kajian Kasus Kontrol Rabies pada Anjing di Kabupaten Agam Sumatra Barat*. Program studi Sains Veterine Program Pascasarjana, UGM, Yogyakarta. Available: - lib.ugm.ac.id/jurnal (Accessed: 2011, Desember 13).
- Khazaei S, Karami M, Veisani Y, Solgi M, Goodarzi S. Epidemiology of Animal Bites and Associated Factors with Delay in PostExposure Prophylaxis; A Cross-Sectional Study. Bull Emerg Trauma. 2018;6(3):239–44
- Kustiningsih, H., & Kurnadi, A. (2019). Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Tahun 2018. *Jurnal AgroSainTa*, 3(1), 35–46.
- Mading, M., Mau, F., Penelitian, L., Pengembanganpengendalian, D., Bersumber, P., & Waikabubak, B. (2014). Situasi Rabies dan Upaya Penanganan di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). *Ekologi Kesehatan*, 13(2), 137–145. <https://www.neliti.com/id/publications/81126/situasi-rabies-dan-upaya-penanganan-di-kabupaten-flores-timur-provinsi-nusa-teng>
- Notoadmodjo, P. D. S. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*.
- Puskesmas Kota SoE. 2023. *Rekapan Kasus GHPR Puskesmas Kota SoE Tahun 2023*. Soe, NTT
- Salomao C, Nacima A, Cuamba L, Gujral L, Amiel O, Baltazar C, et al. Epidemiology, clinical features and risk factors for human rabies and animal bites during an outbreak of rabies in Maputo and Matola cities, Mozambique, 2014: *Implications for public health interventions for rabies control*. PLoS Negl Trop Dis. 2017;11(7):1–16

- Simanjuntak Sari, S. F. (2021). Analisis Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2016-2020: Studi Epidemiologi-Temporal. *SKRIPSI*, 5(2), 134–143.
- Simpong, M., Azis, R., & Juhanto, A. (2020). Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Luwu Timur dan Faktor Risikonya. *Jurnal Promotif Preventif*, 3(1), 58–68.
- Srimulyati. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Merakai Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang *Skripsi Oleh: Srimulyatinpm. 141510749 Program Studi Kesehatan Masyarakat K. Sintang Fakultas I.*
- Susanti, D. W. I. (2023). *Hubungan Pengetahuan Tentang Rabies Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pencegahan Rabies Di Lingkungan Palekan Desa Batubulan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Sukawati Ii.Skripsi*
- Tuharea R., & Abdullah A. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies di Wilayah Kerja Puskesmas Bere-Bere Kecamatan Morotai Utara Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2015. *Jurnal Sains (Jurnal Ilmu-Ilmu Alam & Terapan)* Vol 13 No 1 (2017)